RESEARCH/REVIEW ARTICLE

Framing narasi Kelor dalam media online: Melacak isu dominan dan makna pembangunan

Framing of Moringa narrative in online media: Tracing the dominant issues and the meaning of development

Yohanes M O Buluamang
Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian
dan Pengembangan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur

E-mail: arkadelano63@gmail.com.

Naskah Diterima : 12 Agustus 2020; Di-review : Agustus 2020; Dimuat: Agustus 2020

DOI: 10.46888/flobamora.v3i1.52

Copyright ©FLOBAMORA 2020

Abstract

The frequency of frequent discussions about moringa plants emphasizes the importance of this issue in the thinking construction of Governor Viktor Bungtilu Laiskodat (VBL). This public communication incident was examined to trace the dominant issue and explore the depth of the meaning of leadership behind the incessant development narrative of the Governor of VBL regarding the development of Moringa. This study uses a framing analysis approach to the online media Pos Kupang and Kompas, which is then, interpreted using a hermeneutic approach. The results of the framing analysis show that the most highlighted issues in every narrative about moringa itself are the development of moringa in NTT, the extraordinary potential and properties of moringa in NTT, the nationalism of moringa products, the impact of moringa development and hard work in its development. The result of the interpretation raises the meaning of the current development spirit, the development paradigm and the political invitation to develop NTT. Recommendations for this discourse emphasize how the narrative of Moringa in the invitation and political movements of the Governor of VBL is strengthened on issues of the welfare of the people of NTT behind the development of Moringa. The Moringa narrative is also positioned in the development of Moringa which constructs a positive image of the people of NTT towards the VBL Governor.

Keywords: *Moringa plant; Online-media framing; Dominant issues; Meaning of development; East Nusa Tenggara province; Hermeneutic approach.*

Abstrak

Frekuensi pembicaraan yang berkali-kali tentang tanaman Kelor menegaskan tentang pentingnya isu ini dalam konstruksi berpikir Gubernur Viktor Bungtilu Laiskodat (VBL). Peristiwa komunikasi publik ini coba dikaji untuk melacak isu dominan dan menggali kedalaman makna kepemimpinan di balik gencarnya narasi pembangunan Gubernur VBL tentang pengembangan Kelor. Kajian ini menggunakan pendekatan analisis framing terhadap media *on line* Pos Kupang dan Kompas, selanjutnya diinterpretasi dengan pendekatan hermeneutika. Hasil analisis framing menunjukkan bahwa isu yang paling ditonjolkan dalam setiap narasi tentang Kelor itu sendiri adalah pengembangan Kelor di NTT, potensi dan khasiat Kelor NTT yang luar biasa, nasionalisme produk Kelor, dampak pengembangan Kelor dan kerja keras dalam pengembangannya. Hasil interpretasi memunculkan makna spirit pembangunan saat ini, paradigma pembangunan dan ajakan politik dalam membangun NTT. Rekomendasi terhadap diskursus ini menekankan pada bagaimana narasi Kelor dalam ajakan dan gerakan politik Gubernur VBL diperkuat pada isu-isu kesejahteraan masyarakat NTT di balik pengembangan Kelor. Narasi Kelor ditempatkan juga dalam geliat pengembangan Kelor yang mengkonstruksi citra positif masyarakat NTT terhadap Gubernur VBL.

Kata Kunci: Tanaman Kelor; Framing media *online*; Isu dominan; Makna pembangunan; Provinsi Nusa Tenggara Timur; Pendekatan hermeneutika.

1. Pendahuluan

Media massa menampilkan segala agenda publik dan politik yang berkenaan dengan kehidupan

sosial budaya masyarakat, politik, ekonomi, teknologi, demografi dan sebagainya. Publikasi media massa tentang berbagai agenda publik dan

politik tersebut ditentukan oleh berbagai peristiwa yang terjadi di tengah masyarakat. Salah satu kreatifitas *content* mengenai peristiwa publik yang disoroti oleh media massa adalah seorang pemimpin dengan berbagai sudut pandang (*angle*) pemberitaan karena memiliki daya pengaruh yang besar (Tanti, 2011).

Kekhasan seorang pemimpin meliputi berbagai aspek, di antaranya gaya kepemimpinan, komunikasi, *personality* dan karakter. Aspek yang paling sering ditunjukkan ketika berada di tengah-tengah publik adalah perilaku komunikasi. Segala hal ihwal yang berkenaan dengan kepribadian dan pesan yang disampaikan oleh seorang pemimpin di berbagai kesempatan akan mendapat perhatian khalayak. Berkembangnya media massa dan *social media* membuat perilaku komunikasi seorang pemimpin semakin cepat dan mudah dilihat oleh siapa saja, terutama *performa* komunikasinya. Dari tampilan komunikasi publik, setiap isi pembicaraan mendapat perhatian publik (Nigar, 2020).

Melalui media massa dan *online*, *performa* komunikasi seorang pemimpin tampil di ruang publik. Ruang publik adalah suatu ruang yang menjembatani antara negara dengan masyarakat sipil. Ruang ini adalah ruang universal, tempat orang-orang berkumpul untuk mendiskusikan apa saja yang perlu didiskusikan (Hardiman, 2009). Di tengah ruang publik, *performa* komunikasi yang ditunjukkan seorang pemimpin dengan berbagai pesan verbal dan non verbal yang disampaikan merepresentasikan makna dan nilai-nilai di baliknya (Vis, 2008).

Performa komunikasi seorang pemimpin di ruang publik memiliki efek yang besar. *Feedback* yang muncul berlangsung cepat terhadap pesan-pesan yang disampaikan seorang pemimpin melalui media massadan *online*. Komunikasi publik seorang pemimpin dapat membentuk pembicaraan publik tentang pemimpin tersebut dan isi pesan yang disampaikan, meskipun proses komunikasi terkadang bersifat linier.

Performa komunikasi seorang pemimpin tidak terlepas dari gaya komunikasi yang ditunjukkan. Secara teoritis, gaya komunikasi seorang pemimpin terdiri dari; *the controlling style*, yang berarti adanya kehendak atau maksud untuk membatasi, memaksa dan mengatur perilaku, pikiran dan tanggapan orang lain). Kedua, *the equalitarian style*. Aspek pentingnya adalah landasan kesamaan. Komunikasi dilakukan terbuka, dan setiap orang dapat mengemukakan gagasannya dalam suasana yang rileks. Ketiga, *the structuring style*, yang berarti berlakunya arus penyebaran pesan-pesan verbal secara lisan maupun tertulis secara dua arah. Pengirim pesan lebih memberi perhatian kepada keinginan untuk memengaruhi orang lain dengan jalan berbagai informasi tentang tujuan organisasi, jadwal kerja dsb). Keempat, *the dynamic style*. Gaya ini memiliki kecenderungan agresif, karena pengirim

pesan memahami bahwa lingkungan pekerjaannya berorientasi pada tindakan). Kelima, *the relinishing style*, yang mencerminkan kesediaan untuk menerima saran, pendapat atau gagasan orang lain, daripada keinginan untuk memberi perintah, meskipun pengirim pesan mempunyai hak untuk memberi perintah dan mengontrol orang lain. Keenam, *the withdrawal style*. Akibat yang muncul adalah melemahnya tindakan komunikasi, artinya tidak ada keinginan dari orang-orang yang memakai gaya ini untuk berkomunikasi dengan orang lain, karena ada perbedaan persoalan ataupun kesulitan antar pribadi yang dihadapi orang lain (Intyaswati, 2017).

Dalam studi tentang komunikasi seorang pemimpin, dielaborasi lebih spesifik lagi sesuai dengan objek materi yang dikaji. Beberapa studi di antaranya; studi tentang gaya kepemimpinan Joko Widodo yang berjudul *Gaya Kepemimpinan Presiden Joko Widodo Dalam Perspektif Sistem Pertahanan Negara Sebagai Upaya Menghadapi Ancaman Asimetrik Abad 21*. Temuan hasil penelitian mengungkapkan gaya kepemimpinan Presiden Joko Widodo yang mengedepankan musyawarah dan partisipatif dalam membangun sistem pertahanan Negara (Hapsari & Mansyur, 2018). Studi lainnya berjudul *Karakteristik Gaya Komunikasi Presiden Jokowi dalam Pengambilan Kebijakan*. Hasil penelitian mengungkapkan karakteristik gaya komunikasi Jokowi dalam pengambilan kebijakan secara umum adalah gaya mengendalikan. Jokowi memiliki kompetensi komunikasi yang meliputi aspek komitmen dan keyakinan, empati, fleksibilitas, sensibilitas konsekuensi dan kecakapan (Intyaswati, 2017).

Dalam konteks lokal, Gubernur Nusa Tenggara Timur Viktor Bungtilu Laiskodat (VBL) memiliki karakter perilaku atau *performa* komunikasi yang khas. Dengan tampilan *direct communication* pada saat berpidato, membawa sambutan dan dialog dengan masyarakat, *feedback* yang muncul di publik pun beragam. Salah satu *feedback* dari publik diungkapkan dalam opini Tony Kleden yang berjudul Kata dan Pemberontakan VBL (Pos Kupang, 24 Februari 2020). Opini ini menyinggung gaya komunikasi VBL yang disarati dengan pernyataan-pernyataan yang bernuansa imperatif atau perintah.

Sejak menjabat sebagai Gubernur NTT, banyak pesan yang disampaikan ke publik terkait potret pembangunan di Nusa Tenggara Timur, dan pendekatan pembangunan. Di berbagai kesempatan berpidato atau membawakan sambutan di hadapan para *audience*, isi pidato atau sambutan kemudian tersebar melalui media sosial dan menjadi ruang yang lebih luas bagi perbincangan banyak orang, sehingga memunculkan *feedback* terkait apa yang disampaikan tersebut.

Salah satu pesan yang sering disampaikan terkait pengembangan Kelor. Bahkan, dalam debat

pilgub, narasi tentang Kelor juga disampaikan. Dalam pidato atau sambutan di sela-sela kunjungan ke daerah, narasi tentang tanaman Kelor dikonstruksi sesuai konteks sambutan. Frekuensi pembicaraan seputar narasi Kelor yang berkali-kali disampaikan tersebut menunjukkan adanya perhatian khusus dari Gubernur VBL. Tanaman Kelor menjadi sebuah pesan yang secara implisit dan eksplisit ditekankan dalam setiap narasi Gubernur VBL. Dalam perkembangannya, tanaman Kelor menjadi salah satu program yang dikembangkan oleh Pemerintah Provinsi NTT dalam *tagline* program revolusi Kelor.

Hasil penelusuran media mengungkapkan bahwa di berbagai kesempatan, Gubernur VBL menyinggung secara eksplisit tentang tanaman Kelor. Agenda kebijakan publik tentang tanaman Kelor dan pelaksanaannya ditegaskan berulang kali. Misalnya, pada saat melakukan kunjungan kerja ke kabupaten Malaka. Gubernur VBL menegaskan tentang pentingnya pengembangan tanaman Kelor dalam rangka menurunkan angka stunting (Berita Kompas, 10/02/2020). Berita lain menginformasikan tentang penanaman tanaman pohon Kelor satu juta pohon (Berita Pos Kupang 18/08/2018). Berita Pos Kupang, 01 Oktober 2018 yang berjudul *Viktor Laiskodat Katakan Hal ini Bagi yang Tidak Makan Kelor* menegaskan tentang pentingnya mengkonsumsi Kelor.

Frekuensi atau intensitas pembicaraan yang berkali-kali tentang Kelor menegaskan pentingnya isu ini dalam konstruksi berpikir Gubernur VBL. Dalam kepemimpinannya, Gubernur VBL menginginkan pengembangan tanaman Kelor secara massif, sehingga menjadi prioritas pembangunan di Provinsi NTT tahun 2018-2023. Pada aspek lain, tingginya pembicaraan ini yang mendapat sorotan media massa dan media *online* mengimplikasikan makna kepemimpinan dan pembangunan. Oleh sebab itu, peristiwa komunikasi publik ini menarik untuk dikaji lebih spesifik dengan pendekatan keilmuan komunikasi yang coba melacak isu dominan dan menggali kedalaman makna kepemimpinan di balik gencarnya narasi pembangunan Gubernur VBL tentang pengembangan Kelor.

2. Kerangka Teori

Untuk melacak isu yang dominan dalam narasi pembangunan tentang pengembangan Kelor, objek kajian difokuskan pada *framing* media *online*. Kajian ini menggunakan pendekatan analisis *framing* yang lazim digunakan dalam analisis isi media. Hasil dari analisis *framing* coba diinterpretasi lebih jauh dengan pendekatan hermeneutika (Lauterbach, 2018; Lien, Pauleen, Kuo, & Tz-LiWang, 2014; Nigar, 2020).

Frames adalah entitas retorik terkuat yang menginduksi khalayak untuk melakukan penyaringan terhadap persepsi yang dimiliki mengenai dunia ke dalam beberapa cara, khususnya dengan membuat

beberapa aspek dari kenyataan multidimensi khalayak menjadi lebih diperhatikan dibandingkan aspek lainnya dengan membuat beberapa informasi menjadi lebih tampil dibandingkan dengan informasi lainnya (Eriyanto, 2006). *Frame* berita timbul dalam dua level yakni konsepsi mental yang digunakan untuk memroses informasi dan sebagai karakteristik dari berita. Selain itu, *frame* berita timbul melalui perangkat spesifik dari narasi berita yang dipakai untuk membentuk pengetahuan mengenai peristiwa (Nigar, 2020; Vis, 2008; Walsh, 2012).

Dengan pendekatan analisis *framing* menurut Robert Entman, maka ada dua dimensi besar yang dilihat yakni; seleksi isu (pemilihan fakta) dan penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu (penulisan fakta). Penonjolan berarti membuat isu menjadi lebih menarik, berarti dan lebih diingat khalayak. Lebih lanjut Entman menentukan langkah-langkah dalam menganalisis *framing*, di antaranya; *frames* mendefinisikan masalah, *frames* mendiagnosa penyebab, *frames* membuat penilaian moral dan *frames* menekankan penyelesaian. Sebagian besar penelitian tentang media yang menitikberatkan pada identifikasi *frames* media menggunakan materi analisis berupa pelaporan berita dan terkadang komponen-komponen visual. Untuk keperluan identifikasi *frames* media, para peneliti komunikasi menggunakan dua metode utama, yaitu metode induktif dan metode deduktif (Eriyanto, 2006).

2.1. Telaah riset terdahulu

Studi tentang *framing* media telah banyak dilakukan dengan berbagai objek kajian antara lain; isu-isu menarik di bidang politik, ekonomi dan sebagainya, peristiwa terkini dan terhangat, sehingga studi ini berkembang pesat dalam ilmu komunikasi. Dari berbagai studi media, *framing* media tentang gaya kepemimpinan dan makna dari sebuah isu juga sering dikaji. Misalnya, kajian dengan judul Analisis *framing* dalam Artikel Berita Mengenai Citra Kepemimpinan Prabowo Subianto pada Republika *Online* selama November 2014. Hasil analisis menemukan dua isu utama *framing* republika *on line* tentang citra Prabowo menciptakan citra kepemimpinan yang handal dalam memimpin dan mengambil keputusan, ramah, humoris. Isu kedua memframing Prabowo yang kurang memberikan pernyataan terkait isu kenaikan BBM (Anggreani, 2014). Kajian lainnya berjudul Gaya Kepemimpinan Haryadi Suyuti dalam Bingkai Media Cetak (Analisis *Framing* Gaya Kepemimpinan Haryadi Suyuti dalam isu Relokasi Lahan Parkir Malioboro di SKH Kedaulatan Rakyat Periode 1 Februari-30 April 2016). Hasil analisis menunjukkan bahwa SKH Kedaulatan Rakyat memframing gaya kepemimpinan Haryadi Suyuti dengan dua sudut pandang, yaitu gaya kepemimpinan demokratis bernada positif dan gaya kepemimpinan kebebasan bernada negatif (Irfani & Nurlatifah, 2017).

Sedangkan, kajian ini coba menggali lebih dalam arti di balik narasi pengembangan Kelor melalui penelusuran terhadap *framing* media dan temuan terhadapnya, dijadikan interpretasi lebih jauh tentang makna atau nilai di balik pembangunan (spirit) dan sepiantas menyinggung tentang kepemimpinan. Ini yang dipandang agak berbeda dengan kajian-kajian lainnya yang telah dilakukan dengan tema-tema yang sama melalui pendekatan *framing*.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis *framing* terhadap narasi Gubernur VBL yang berisikan tentang Kelor pada media *online*. Berdasarkan pertimbangan tujuan penelitian, unit analisis yang dipilih sebatas pada narasi Gubernur VBL tentang Kelor. Peneliti memilih pemberitaan tentang pengembangan tanaman Kelor sejak periode kepemimpinan (edisi 2018-2020) pada media *online* Pos Kupang dan Kompas, dan selanjutnya memilah kutipan langsung narasi Gubernur VBL yang terdapat dalam berita tersebut. Pertimbangan pemilihan kedua media ini adalah Pos Kupang merupakan salah satu media lokal yang kredibel. Sedangkan, harian Kompas dinilai sebagai salah satu media nasional yang berkualitas, dan prestisius. Teknik pengumpulan data adalah studi dokumen (kliping) terhadap naskah berita di kedua media *online* tersebut. Berikut ini unit analisis (kutipan berita) yang diseleksi.

Berita 1

"NTT Harus Punya 1 Juta Pohon Kelor"
(Pos Kupang. Com/ 18/08/2018)

"Yang pasti kan kita akan menggalakkan budidaya Kelor secara luar biasa, karna itu kan sesuatu yang menjadi kekuatan untuk bukan hanya masyarakat NTT tapi juga untuk melayani dunia sehingga dapat mendatangkan devisa bagi negara ini dan bagi NTT," ungkapnya.

poskupang.com dengan, <http://s://kupang.tribunnews.com/2018/08/18/ntt-harus-punya-1-juta-pohon-Kelor>

Ia tetap akan mengkampanyekan Kelor sebagai sumber nutrisi dan sumber pendapatan ekonomi yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat

"NTT harus punya 1 juta pohon Kelor, mungkin tidak bisa pool tapi harus," ungkapnya.

Berita 2

"Viktor Laiskodat Katakan Hal ini Bagi yang Tidak Makan Kelor"
(Pos Kupang.Com/01/10/2018)

"Di Eropa mulai bangkit, yakni di Jepang dengan sebuah program gerakan minum susu bagi generasi dan anak-anak setiap hari. Tapi kita di NTT bangun dengan revolusi hijau, kita harus makan marungga tiap hari," kata Viktor.
"Pasti kelihatan anaknya di sekolah bodoh. Ya, pasti karena tidak makan marungga. Ini masih juga masih membangun nilai-nilai untuk sampai pada tujuan bersama, sehingga masih banyak yang harus dilakukan bersama."

<https://kupang.tribunnews.com/2018/10/01/viktor-laiskodat-katakan-hal-ini-bagi-yang-tidak-makan-Kelor>.

Berita 3

"Gubernur NTT Ingin Larang Sampo dan Sabun dari Luar jika Produk Lokal Berbahan Kelor Banyak Diproduksi"
(Kompas.Com, 17/1/2019)

"Hari ini sudah kita kembangkan sampo dan sabun berbahan dasar Kelor, tapi yang kerja orang dari kampung. Pengusaha belum ada yang mau kembangkan itu," ucap dia. "Kalau pengusaha sudah masuk dan serius mau mengembangkan itu, maka kita akan buat aturan, semua sampo dan sabun dari luar tidak boleh masuk ke NTT, yang masuk kita operasi dan tangkap," sambung Viktor. Viktor mengatakan, produk dari NTT yang akan digunakan oleh masyarakat. Semua komponen masyarakat di NTT, lanjut Viktor, harus belajar dari Jepang, yang selalu menggunakan produk dan juga makan makanan merek Jepang. Hal itu, sebut Viktor, merupakan bentuk nasionalisme orang Jepang. Untuk membangun nasionalisme perdagangan NTT, sebut mantan Ketua Fraksi Partai Nasdem DPR RI itu, ke depannya bukan hanya sampo dan sabun, tapi teh dan juga kue berasal dari Kelor.

<https://regional.kompas.com/read/2019/01/17/07221561/gubernur-ntt-ingin-larang-sampo-dan-sabun-dari-luar-jika-produk-lokal>.

Berita 4

"Tanaman Kelor Jadi Solusi Gubernur NTT Tekan Kasus Stunting"
(Harian Kompas.Com/10/02/2020)

Kalau kita mengkonsumsi Kelor secara rutin maka sesungguhnya kita tidak perlu lagi minum susu. Kelor di atas dari susu. Kelor harus kita propandakan terus di NTT," kata Viktor saat berbicara di Rumah Jabatan Bupati Malaka di Haitimuk, Minggu

<https://regional.kompas.com/read/2020/02/10/10364751/tanaman-Kelor-jadi-solusi-gubernur-ntt-tekan-kasus-stunting>.

(9/02/2020) malam

Jadi kalau ada yang mau menikah. Para perempuannya harus makan Kelor. Kalau mereka tidak makan Kelor maka mereka tidak dapat restu dari pihak gereja," ujar Viktor

Berita 5

Tanam 100 Pohon Kelor Bisa Biayai Kuliah Anak Sampai Magister, Tidak Percaya, Ini yang Omong!
(Pos Kupang.Com/12/02/2020)

"Tanam 100 pohon Kelor bisa sekolah dua anak sampai master. Jadi tanam Kelor. Kita tanam Kelor, tiga bulan sudah tumbuh dan usia hidupnya sampai 30 tahun", pinta Viktor.

<https://kupang.tribunnews.com/2020/02/12/tanam-100-pohon-Kelor-bisa-biayai-kuliah-anak-samai-magister-tidak-percaya-ini-yang-omong>.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Framing Kelor di media online dan melacak isu dominan dalam narasi pembangunan tentang Kelor

Hasil penelitian mengungkapkan beberapa narasi Kelor yang terdapat di dalam media on line. Beberapa kutipan di atas telah melalui hasil seleksi wartawan dalam menarasikan pembicaraan Gubernur NTT Viktor B. Laiskodat. Untuk lebih ringkas, beberapa kutipan pembicaraan di atas yang terdapat pada kelima berita, yang dielaborasi lebih spesifik ke dalam penyeleksian dan penonjolan isu sebagaimana terdeskripsi di bawah ini.

Matriks 1. Identifikasi Isu Berita 1

"NTT Harus Punya 1 Juta Pohon Kelor"
(Pos Kupang. Com/ 18/08/2018)

<i>Seleksi Isu</i>	<i>Rencana pengembangan Kelor sebagai sumber ekonomi dan pendapatan masyarakat NTT</i>
<i>Penonjolan Isu</i>	<i>Pengembangan 1 juta pohon Kelor</i>

Melalui kedua dimensi tersebut, lebih lanjut kutipan narasi di atas dianalisis atau dielaborasi ke dalam konsepsi Entaman terhadap isu pengembangan Kelor masif di NTT. Melalui Berita NTT Harus Punya 1 Juta Pohon Kelor, media Pos Kupang. Com mem-framing pembicaraan Gubernur VBL tentang pengembangan Kelor di NTT.

Matriks 2. Fungsi Framing Berita 1

"NTT Harus Punya 1 Juta Pohon Kelor"
(Pos Kupang. Com/ 18/08/2018)

<i>Define problem</i>	<i>Gubernur NTT Viktor Laiskodat memberi perhatian serius terhadap pengembangan Kelor di NTT;</i>
<i>Diagnose causes</i>	<i>NTT memiliki potensi Kelor yang luar biasa;</i>
<i>Make moral judgement</i>	<i>Rencana pengembangan Kelor yang besar ini memunculkan nilai optimisme dalam pembangunan</i>
<i>Treatment recommendation</i>	<i>Pengembangan Kelor yang besar melalui penanaman 1 juta pohon Kelor.</i>

Matriks 3. Identifikasi Isu Berita 2

"Viktor Laiskodat Katakan Hal ini Bagi yang Tidak Makan Kelor"
(Pos Kupang.Com/01/10/2018)

<i>Seleksi Isu</i>	<i>Budaya atau habitus konsumsi Kelor setiap hari</i>
<i>Penonjolan Isu</i>	<i>Akibat fisik dan psikologis bagi yang tidak konsumsi Kelor setiap hari</i>

Melalui kedua dimensi tersebut, lebih lanjut kutipan narasi di atas dianalisis atau dielaborasi ke dalam konsepsi Entaman terhadap isu konsumsi Kelor setiap hari oleh masyarakat di NTT. Melalui Berita Viktor Laiskodat Katakan Hal ini Bagi yang Tidak Makan Kelor" media Pos Kupang. Com mem-framing pembicaraan Gubernur VBL tentang pentingnya budaya atau kebiasaan konsumsi Kelor oleh masyarakat di NTT.

Matriks 4. Fungsi Framing Berita 2

"Viktor Laiskodat Katakan Hal ini Bagi yang Tidak Makan Kelor"
(Pos Kupang.Com/01/10/2018)

<i>Define problem</i>	<i>Ajakan kebiasaan konsumsi Kelor setiap hari</i>
<i>Diagnose causes</i>	<i>Belum mengakarnya kebiasaan konsumsi Kelor setiap hari pada sebagian besar masyarakat di NTT</i>

Make moral judgement *Ajakan mengonsumsi Kelor mengeksplisitkan nilai keyakinan dan komitmen yang teguh.*

Treatment recommendation *Kampanye yang intens tentang kebiasaan konsumsi Kelor setiap hari*

Matriks 5. Identifikasi Isu Berita 3

"Gubernur NTT Ingin Larang Sampo dan Sabun dari Luar jika Produk Lokal Berbahan Kelor Banyak Diproduksi"
(Kompas.Com, 17/1/2019)

Seleksi Isu *Progress pengembangan produk Kelor*

Penonjolan Isu *Kebijakan "nasionalisasi" perdagangan NTT*

Melalui kedua dimensi tersebut, lebih lanjut kutipan narasi di atas dianalisis atau dielaborasi ke dalam konsepsi Entman terhadap isu "nasionalisasi" perdagangan NTT. Melalui Berita "Gubernur NTT Ingin Larang Sampo dan Sabun dari Luar jika Produk Lokal Berbahan Kelor Banyak Diproduksi" media Kompas.com memframing pembicaraan Gubernur VBL tentang ikhtiar nasionalisasi perdagangan NTT, khususnya produk berbahan dasar Kelor.

Matriks 6. Fungsi Framing Berita 3

"Gubernur NTT Ingin Larang Sampo dan Sabun dari Luar jika Produk Lokal Berbahan Kelor Banyak Diproduksi"
(Kompas.Com, 17/1/2019)

Define problem *Sedikitnya kuantitas dan rendahnya kualitas produk lokal berbahan Kelor*

Diagnose causes *SDM pekerja lokal yang rendah dan belum adanya investor pengusaha luar yang berinvestasi*

Make moral judgement *Narasi dalam berita di atas mengeksplisitkan nilai "nasionalisme" terhadap produk lokal*

Treatment recommendation *Peningkatan kualitas SDM pekerja dan peningkatan investasi*

Matriks 7. Identifikasi Isu Berita 4

"Tanaman Kelor Jadi Solusi Gubernur NTT Tekan Kasus Stunting"
(Harian Kompas.Com/10/02/2020)

Seleksi Isu *Konsumsi Kelor*

Penonjolan Isu *Konsumsi Kelor dalam penekanan kasus stunting di NTT*

Lebih lanjut kedua dimensi di atas dianalisis atau dielaborasi ke dalam konsepsi Entman terhadap isu penanganan stunting dengan mengonsumsi Kelor setiap hari. Melalui Berita "Tanaman Kelor Jadi Solusi Gubernur NTT Tekan Kasus Stunting", media Kompas.com memframing pembicaraan Gubernur NTT VBL tentang penanganan *stunting* dengan mengonsumsi Kelor setiap hari.

Matriks 8. Fungsi Framing Berita 4

"Tanaman Kelor Jadi Solusi Gubernur NTT Tekan Kasus Stunting"
(Harian Kompas.Com/10/02/2020)

Define problem *Konsumsi Kelor dalam penanganan stunting*

Diagnose causes *Rendahnya kesadaran konsumsi Kelor dan masih adanya kasus stunting di NTT*

Make moral judgement *Statement Gubernur ini mengimplisitkan nilai optimisme*

Treatment recommendation *Gencarnya sosialisasi konsumsi Kelor*

Matriks 9. Identifikasi Isu Berita 5

"Tanam 100 Pohon Kelor Bisa Biayai Kuliah Anak Sampai Magister, Tidak Percaya, Ini yang Omong!"
(Pos Kupang.Com/12/02/2020)

Seleksi Isu *Potensi ekonomi Kelor*

Penonjolan Isu *Dampak positif pengembangan Kelor bagi kesejahteraan masyarakat*

Lebih lanjut kedua dimensi di atas dianalisis atau dielaborasi ke dalam konsepsi Entman terhadap isu pengembangan potensi Kelor di NTT. Melalui Berita "Tanam 100 Pohon Kelor Bisa Biayai Kuliah

Anak Sampai Magister, Tidak Percaya, Ini yang Omong!”, media Pos Kupang. Com memframing pembicaraan Gubernur NTT VBL tentang potensi ekonomi Kelor dan dampaknya bagi kesejahteraan masyarakat.

Matriks 10. Fungsi *Framing* Berita 5

“Tanam 100 Pohon Kelor Bisa Biayai Kuliah Anak Sampai Magister, Tidak Percaya, Ini yang Omong!”
(Pos Kupang.Com/12/02/2020)

<i>Define problem</i>	<i>Kesejahteraan masyarakat NTT</i>
<i>Diagnose causes</i>	<i>Belum optimal pengelolaan potensi Kelor</i>
<i>Make moral judgement</i>	<i>Narasi ini mengimplisitkan nilai optimis dan kerja keras</i>
<i>Treatment recommendation</i>	<i>Kerja keras penanaman Kelor dan pengembangannya</i>

Kelima berita di atas memunculkan beberapa isu yang ditonjolkan dalam narasi seputar Kelor. Isu yang paling ditonjolkan dalam setiap narasi tentang Kelor itu sendiri adalah pengembangan Kelor di NTT, potensi dan khasiat Kelor NTT yang luar biasa, nasionalisme produk Kelor, dampak pengembangan Kelor dan kerja keras dalam pengembangannya.

Beberapa isu yang ditonjolkan ini memiliki koherensi dan kohesi antara narasi yang satu dengan narasi lainnya, meskipun konteks dan latar pembicaraan berbeda-beda. Penelusuran terhadap kelima narasi tersebut dalam setiap berita yang dipublish ternyata memperlihatkan bagaimana narasi tentang Kelor mengalami perluasan pesan atau makna di setiap pembicaraan. Meskipun demikian, pembicaraan yang berulang-ulang kali tersebut menunjukkan bagaimana Gubernur VBL membentuk suatu otonomi semantic terhadap narasi tanaman Kelor yang berbeda-beda isinya. Dengan perbedaan isu yang ditonjolkan dalam masing-masing narasi (berita), berbeda pula nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai yang ditekankan dalam setiap narasi seputar Kelor adalah optimis, komitmen, keyakinan dan kerja keras. Nilai-nilai ini harus dimiliki untuk mengembangkan Kelor menjadi salah satu produk lokal unggulan di NTT.

4.2. Menggali nilai dan makna pembangunan dalam narasi pembangunan tentang Kelor: Sebuah interpretasi

Sejak menjabat sebagai gubernur NTT, kuantitas penyebutan tanaman Kelor oleh Gubernur VBL semakin tinggi. Penelusuran terhadap kelima berita media *online* di atas mengungkapkan kata kunci dalam setiap narasi tentang Kelor, yakni; tanam, konsumsi dan pengembangan Kelor. Tiga

kata kunci ini mendapat legitimasi dalam nilai-nilai yang terkandung (*moral judgement*) dari setiap narasi tersebut. Tiga kata kunci ini pun merepresentasikan giat pembangunan yang dimulai dengan filosofi menanam dan menuai hasil dari pembangunan tersebut.

Pemaknaan terhadap isu tanam, konsumsi dan pengembangan Kelor sedapat mungkin diletakkan pada konteks pembangunan saat ini. Yang menjadi pertanyaan di balik dominannya isu tanam, konsumsi dan pengembangan Kelor adalah mengapa diskursus tentang pengembangan Kelor disampaikan berulang-ulang kali oleh Gubernur VBL di setiap kesempatan komunikasi publik? Secara semiotika komunikasi, ini mengindikasikan adanya pesan penting yang ingin disampaikan kepada publik di balik narasi tentang Kelor. Nilai dan makna di balik penyampaian pesan tanam, konsumsi dan pengembangan Kelor mencerminkan spirit pembangunan yang sedang dilaksanakan.

Pendalaman terhadap nilai dan makna pembangunan dalam narasi tentang Kelor mengungkapkan beberapa pesan penting yang perlu diinternalisasi publik dalam pelaksanaan pembangunan Provinsi NTT. Hal pertama yang disadari adalah narasi tanaman Kelor menunjukkan pesan potensi kekayaan alam yang dimiliki provinsi NTT, tidak jauh berbeda dengan daerah-daerah lain di Indonesia. Kesadaran akan kekayaan alam yang dimiliki tentunya membangkitkan rasa bangga, percaya diri dan mencintai daerah sendiri. Dengan kesadaran politis seperti ini, masyarakat NTT dapat termotivasi untuk bekerja keras membangun daerahnya menuju sejahtera.

Isu tanam Kelor menunjukkan suatu ajakan, atau dorongan untuk membangun NTT dari apa yang dimiliki atau sesuatu yang berada dekat dengan kehidupan. Isu tanam Kelor merepresentasikan keberpihakan seorang pemimpin terhadap nilai-nilai lokal, yang perlu dihidupi dalam setiap gerak pembangunan sebagai suatu keunggulan sumber daya. Isu tanam Kelor juga merepresnetasikan suatu pendekatan paradigma pembangunan yang populis, dan inovatif dalam mengatasi berbagai problem pembangunan. Pendekatan ini mau mengubah mental dan pola pikir masyarakat NTT dalam bekerja pada saat ini.

Isu konsumsi Kelor menunjukkan suatu motivasi pembangunan yang menekankan pada bagaimana menanamkan rasa cinta terhadap segala potensi yang dimiliki. Untuk menjadikan Kelor menjadi bagian dari hidup masyarakat NTT, kebiasaan mengkonsumsi Kelor menjadi prioritas utama dalam kehidupan masyarakat NTT. Oleh karena itu, isu pengembangan Kelor tidak hanya dimaknai sebagai suatu langkah strategis dalam pembangunan NTT ke depannya tetapi lebih dari itu mencirikan cara berpikir dan bekerja seorang pemimpin dan menjadi teladan atau panutan bagi

masyarakat yang dipimpinnya. Pembangunan NTT yang mencapai tujuan kesejahteraan masyarakat memerlukan kapasitas seorang pemimpin yang berpikir besar dari hal-hal yang sederhana, dan berada dekat dengan masyarakatnya.

5. Kesimpulan

Hasil analisis *framing* terhadap kelima berita di atas menunjukkan *framing* media online Pos Kupang dan Kompas tentang tanaman Kelor dengan sudut pandang yang berbeda berdasarkan *content* dan konteks pembicaraan. Pada intinya, *framing* media online Pos Kupang dan Kompas menonjolkan isu tanam Kelor dalam narasi pengembangan Kelor yang strategis berdasarkan cara pandang dan kesadaran yang filosofis tentang potensi dan khasiat tanaman Kelor di NTT. Dengan meletakkan kedua hal tersebut, ajakan pengembangan Kelor tentunya dimulai dengan suatu kesadaran untuk mencintai tanaman Kelor. Pilihan caranya dimulai dari kebiasaan mengonsumsi Kelor. Dengan demikian, kesadaran mencintai Kelor menjadi suatu gerakan politik dalam pengembangan tanaman Kelor menuju peningkatan kesejahteraan masyarakat. *Framing* media online yang mengungkapkan isu-isu dominan tersebut diinterpretasi lebih dalam untuk melacak lebih jauh makna pembangunan. Hasil interpretasi memunculkan makna spirit pembangunan saat ini, paradigma pembangunan dan ajakan politik dalam membangun NTT. Dari hasil penelitian tersebut, rekomendasi terhadap diskursus ini menekankan pada bagaimana narasi Kelor dalam ajakan dan gerakan politik Gubernur VBL diperkuat pada isu-isu kesejahteraan masyarakat NTT di balik pengembangan Kelor. Narasi Kelor ditempatkan juga dalam geliat pengembangan Kelor yang mengkonstruksi citra positif masyarakat NTT terhadap Gubernur VBL.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan karya tulis ilmiah, khususnya teman-teman diskusi mengenai isu-isu terkini dalam ilmu komunikasi.

Referensi

- Eriyanto. (2006). *Analisis framing*. Yogyakarta: LKis
- Hapsari, S, & Mansyur. (2018). Gaya kepemimpinan Presiden Joko Widodo dalam perspektif sistem pertahanan negara sebagai upaya menghadapi ancaman asimetrik abad 21. *Sosial dan Budaya Syar-i*, 05(2), 139-146.
- Hardiman, F B. (2009). *Menuju Masyarakat Komunikatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Intyaswati, M Drina. (2017). Karakteristik gaya komunikasi presiden Joko Widodo dalam pengambilan kebijakan. *Arist Sosial Politik dan Humaniora*, 05(2), 318-331.
- Irfani, Y N, & Nurlatifah, M. (2017). *Gaya Kepemimpinan Haryadi Suyuti dalam Bingkai Media Cetak*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Lauterbach, Alexandra A. (2018). Hermeneutic phenomenological interviewing: Going beyond semi-structured formats to help participants revisit experience. *The Qualitative Report*, 23(11), 2883-2898.
- Lien, Bella Ya-Hui, Pauleen, David J, Kuo, Yu-Ming, & Tz-Li Wang. (2014). The rationality and objectivity of reflection in phenomenological research. *Qualitative Quantitative*, 48, 189-196. doi: DOI 10.1007/s11135-012-9759-3
- Nigar, Nashid. (2020). Hermeneutic phenomenological narrative enquiry: A qualitative study design. *Theory and Practice in Language Studies*, 10(1), 10-18. doi: <http://dx.doi.org/10.17507/tpls.1001.02>
- Tanti, D S. (2011). *Wacana Kepemimpinan Indonesia Masa Depan Dalam Media Massa*. Jakarta: ASPIKOM.
- Vis, Jo-Ann. (2008). The role and influence of interpretation in hermeneutic-phenomenological research. *New Scholarship in the Human Services*, 7(1), 1-15.
- Walsh, Russell. (2012). On evidence and argument in phenomenological research. *Indo-Pacific Journal of Phenomenology*, 12(Special edition), 1-7.